

Deferred Tax Expense, Debt Policy dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance

Diffa Putri Sabrina¹, Imarotus Suaidah², Dewi Wungkus Antasari³

Artikel info



Affiliation: ¹²³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kadiri, Kediri, Indonesia

***Correspondence:**
dips2774@gmail.com

DOI: -

Citation:
Sabrina, D. P., Suaidah, I., & Antasari, D. W. (2026). *Deferred tax expense, debt policy dan inventory intensity terhadap tax avoidance*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 1(1), 50–62.

Artikel History:

Received:
16 Mei 2026
Revised:
10 Juni 2026
Accepted:
29 Juni 2026



Abstract

Background: The gap between targeted and actual tax revenue indicates that Tax Avoidance remains a challenge in the taxation system. Previous studies on the effects of Deferred Tax Expense, Debt Policy, and Inventory Intensity on Tax Avoidance have produced inconsistent results. **Objective:** This study aims to examine the effects of Deferred Tax Expense, Debt Policy, and Inventory Intensity on Tax Avoidance. **Method:** This quantitative study uses secondary data from financial statements of manufacturing companies in the basic and chemical industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022–2024. The sample consists of 32 companies with 96 observations selected through purposive sampling and analyzed using multiple linear regression. **Results:** Deferred Tax Expense and Debt Policy significantly affect Tax Avoidance, while Inventory Intensity has no significant effect. **Originality:** The novelty lies in the variable combination and research focus. This study provides updated empirical evidence from Indonesia's manufacturing sector during 2022–2024 period.

Keywords: Deferred Tax Expense; Debt Policy; Inventory Intensity; Tax Avoidance; Tax

Abstrak

Latar Belakang: Kesenjangan antara target dan realisasi penerimaan pajak menunjukkan bahwa praktik *Tax Avoidance* menjadi tantangan dalam sistem perpajakan. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Deferred Tax Expense*, *Debt Policy*, dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Deferred Tax Expense*, *Debt Policy*, dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Sampel terdiri atas 32 perusahaan dengan 96 observasi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang dianalisis dengan regresi linier berganda. **Hasil Penelitian:** Hasil menunjukkan bahwa *Deferred Tax Expense* dan *Debt Policy* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan *Inventory Intensity* tidak berpengaruh signifikan. **Keaslian:** Kebaruan penelitian terletak pada kombinasi variabel penelitian serta fokus objek pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2022–2024.

Keywords: Beban Pajak Tangguhan; Kebijakan Hutang; Intensitas Persediaan; Penghindaran Pajak; Pajak

Pendahuluan

Di tengah meningkatnya kebutuhan pembiayaan pembangunan nasional, praktik *Tax Avoidance* masih menjadi tantangan serius bagi optimalisasi penerimaan pajak di Indonesia. Fenomena ini tercermin dari rendahnya *tax ratio* Indonesia dibandingkan negara berkembang lain di Asia Tenggara, yang mengindikasikan bahwa perusahaan masih memanfaatkan berbagai celah regulasi perpajakan untuk menekan beban pajak secara legal (Putri & Kartika, 2025). Dalam

konteks tersebut, kebijakan akuntansi dan keuangan perusahaan, seperti *Deferred Tax Expense*, *Debt Policy*, dan *Inventory Intensity*, menjadi instrumen strategis yang berpotensi memengaruhi perilaku *Tax Avoidance* korporasi ([Putra & Kirana, 2023](#); [Sudjiman & Sudjiman, 2024](#); [Taylor & Richardson, 2014](#)).

Pajak merupakan sumber penerimaan negara terbesar yang berperan strategis dalam pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan nasional ([Sulaeman, 2021](#)). Namun, realisasi penerimaan pajak di Indonesia secara konsisten masih berada di bawah target yang ditetapkan dalam APBN. Berdasarkan data [Kementerian Keuangan Republik Indonesia \(2024\)](#), *tax ratio* Indonesia pada tahun 2022 hanya mencapai 10,41% dari PDB, jauh di bawah rata-rata negara berkembang di kawasan Asia Tenggara yang berkisar antara 13–15%. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan mendasar dalam kepatuhan wajib pajak badan, yang salah satunya berkaitan dengan praktik *Tax Avoidance*. *Tax Avoidance* didefinisikan sebagai upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum secara formal ([Wardani & Nugrahanto, 2022](#)). Meskipun bersifat legal, praktik ini secara substansi mengikis basis penerimaan negara dan menciptakan ketidakadilan fiskal antara wajib pajak yang patuh dan yang tidak.

Dalam praktiknya, perilaku *Tax Avoidance* tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan berbagai keputusan akuntansi dan keuangan perusahaan. Salah satu instrumen yang relevan adalah *Deferred Tax Expense* atau beban pajak tangguhan, yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal karena ketidaksesuaian waktu pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan ([Erawati & Siang, 2021](#)). Perbedaan temporer ini memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk mengatur waktu pengakuan kewajiban pajak, sehingga besarnya *Deferred Tax Expense* yang dicatat perusahaan dapat menjadi indikator kecenderungan pengelolaan pajak yang dilakukan secara legal ([Melawati & Ahalik, 2024](#)). Selain itu, struktur pendanaan perusahaan melalui kebijakan utang (*Debt Policy*) juga menjadi determinan penting dalam praktik *Tax Avoidance*, karena penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang dapat dikurangkan dari laba kena pajak sesuai ketentuan perpajakan, sehingga secara efektif memberikan manfaat pajak berupa *tax shield* ([Harianto, 2020](#); [Lisna Anggraini & Eka Rima Prasetya, 2025](#)). Semakin besar proporsi utang yang digunakan, semakin besar pula beban bunga yang berpotensi menekan pajak terutang Perusahaan ([Puspita & Arismutia, 2025](#)).

Selain kedua faktor di atas, karakteristik operasional perusahaan yang tercermin melalui *Inventory Intensity* turut berperan dalam membentuk perilaku *Tax Avoidance*. *Inventory Intensity* menunjukkan besarnya investasi perusahaan pada persediaan relatif terhadap total aset yang dimiliki ([Salsabila et al., 2025](#)). Tingginya nilai persediaan menimbulkan berbagai biaya operasional, seperti biaya penyimpanan dan risiko penurunan nilai, yang diakui sebagai beban dan berpotensi menekan laba kena pajak Perusahaan ([Anggriantari & Purwantini, 2020](#); [Sinaga & Malau, 2021](#)). Kondisi ini membuka ruang bagi manajemen untuk memanfaatkan pengelolaan persediaan sebagai bagian dari strategi perencanaan pajak yang legal ([Oktiana et al., 2026](#)).

Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi objek yang relevan untuk mengkaji ketiga determinan *Tax Avoidance* tersebut secara simultan. Sektor ini memiliki karakteristik operasional yang khas, antara lain tingginya nilai persediaan bahan baku dan barang dalam proses, kebutuhan pendanaan utang yang besar untuk aktivitas produksi, serta seringnya terjadi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal akibat perbedaan metode penyusutan dan pengakuan persediaan ([Aprianto et al., 2021](#); [Sibuea & Rinendy, 2023](#); [Zaenuri & Khamimiah, 2022](#)). Penelitian ini menggunakan periode 2022–2024,

yang merepresentasikan fase pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 ketika perusahaan mulai menyesuaikan kebijakan keuangan dan perpajakannya secara lebih agresif guna memulihkan profitabilitas.

Penelitian terdahulu mengenai determinan *Tax Avoidance* telah banyak dilakukan dengan menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, *capital intensity*, dan mekanisme tata kelola Perusahaan ([Melawati & Ahalik, 2024](#); [N. S. Prameswari et al., 2020](#); [Sulaeman, 2021](#); [Suwanda et al., 2026](#)). Namun, penelitian yang secara simultan menguji *Deferred Tax Expense*, *Debt Policy*, dan *Inventory Intensity* sebagai determinan *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode 2022–2024 masih sangat terbatas. Inkonsistensi temuan dari penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel tersebut bersifat kontekstual dan bergantung pada karakteristik sektor serta periode pengamatan yang digunakan ([Alvin, 2024](#); [Febriany & Syarif, 2025](#); [Puspita & Arismutia, 2025](#)). Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar kebaruan studi yang diajukan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Deferred Tax Expense*, *Debt Policy*, dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2022–2024, baik secara parsial maupun simultan. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akuntansi perpajakan berbasis teori agensi dengan mengintegrasikan variabel akuntansi pajak, kebijakan pendanaan, dan karakteristik operasional dalam satu model pengujian. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam merancang strategi perpajakan yang efektif dan sesuai regulasi, serta bagi otoritas pajak dalam meningkatkan efektivitas pengawasan kepatuhan pajak korporasi guna mengoptimalkan penerimaan negara.

Tinjauan Literatur

Deferred Tax Expense

Deferred Tax Expense atau beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal, yang menyebabkan pengakuan aset atau liabilitas pajak tangguhan untuk periode mendatang ([Harnanto, 2013](#)). Perbedaan ini terjadi karena adanya ketidaksesuaian waktu pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi keuangan (SAK) dengan peraturan perpajakan yang berlaku ([Suandy, 2013](#)). Dalam praktiknya, perbedaan temporer tersebut dapat dimanfaatkan manajemen sebagai bagian dari pengelolaan pajak yang masih berada dalam koridor peraturan perpajakan yang berlaku ([Melani & Ferdiansyah, 2024](#)). Besarnya *Deferred Tax Expense* yang dilaporkan dapat mengindikasikan adanya pengaturan waktu pengakuan pajak oleh perusahaan, sehingga secara empiris digunakan sebagai indikator kecenderungan praktik *Tax Avoidance* dalam analisis akuntansi perpajakan ([Melawati & Ahalik, 2024](#)). Pengukuran *Deferred Tax Expense* dilakukan dengan membandingkan beban pajak tangguhan terhadap total aset perusahaan ([Sudjiman & Sudjiman, 2024](#)).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan *Deferred Tax Expense* dengan *Tax Avoidance*. [Halim \(2024\)](#) menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor energi. [Crissiana & Putri \(2024\)](#) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan mencerminkan pengelolaan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal yang berkaitan dengan praktik penghindaran pajak perusahaan. Sementara itu, [Halawa \(2023\)](#) menemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Perbedaan

hasil ini memperkuat urgensi pengujian lebih lanjut pada konteks sektor dan periode yang berbeda.

H₁: *Deferred Tax Expense* berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance*.

Debt Policy

Debt Policy atau kebijakan utang merupakan keputusan yang diambil oleh manajemen dalam menentukan sumber pendanaan yang berasal dari dana eksternal atau utang untuk membiayai operasional dan investasi perusahaan ([Kasmir, 2019](#)). Penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang diakui sebagai biaya dalam laporan keuangan dan dapat dikurangkan dari laba kena pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku ([Aprianto et al., 2021](#)). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki beban bunga yang lebih besar, sehingga laba kena pajak dan pajak terutang menjadi lebih rendah. Kondisi ini mendorong manajemen untuk memanfaatkan kebijakan utang sebagai bagian dari perencanaan pajak, menjadikan *Debt Policy* berpotensi berkaitan dengan praktik *Tax Avoidance* yang dilakukan secara legal ([Harianto, 2020](#); [Melani & Ferdiansyah, 2024](#)). Pengukuran *Debt Policy* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan ([Sulaeman, 2021](#)).

[Melani dan Ferdiansyah \(2024\)](#) menemukan bahwa kebijakan utang memiliki keterkaitan signifikan dengan praktik penghindaran pajak melalui pemanfaatan beban bunga sebagai pengurang laba kena pajak. [Prameswari et al. \(2025\)](#) juga menemukan pengaruh negatif signifikan *leverage* terhadap *Tax Avoidance*, yang berarti peningkatan penggunaan utang cenderung menurunkan effective tax rate perusahaan. Temuan-temuan ini mendukung argumen bahwa *Debt Policy* merupakan salah satu instrumen yang digunakan manajemen dalam mengelola beban pajak perusahaan.

H₂: *Debt Policy* berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance*.

Inventory Intensity

Inventory Intensity merupakan rasio yang menunjukkan besarnya investasi perusahaan dalam persediaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki ([Kasmir, 2019](#)). Persediaan merupakan bagian dari aset operasional yang memerlukan berbagai biaya tambahan dalam pengelolaannya, seperti biaya penyimpanan, pemeliharaan, dan risiko penurunan nilai persediaan. Biaya-biaya tersebut diakui sebagai beban perusahaan, sehingga semakin besar jumlah persediaan, semakin besar pula biaya yang harus ditanggung perusahaan dalam satu periode ([Salsabila et al., 2025](#)). Penurunan laba yang terjadi akibat tingginya biaya persediaan pada akhirnya berdampak pada berkurangnya laba kena pajak, yang berpotensi dimanfaatkan manajemen sebagai bagian dari perencanaan pajak ([Anggriantari & Purwantini, 2020](#)). *Inventory Intensity* diukur dengan membandingkan total persediaan terhadap total aset perusahaan.

[Suwanda et al. \(2026\)](#) menemukan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan, yang berarti semakin tinggi intensitas persediaan, semakin rendah effective tax rate perusahaan. [Salsabila et al. \(2025\)](#) menyatakan bahwa besarnya investasi perusahaan pada persediaan memengaruhi biaya dan laba perusahaan, sehingga berdampak pada kewajiban pajak. Di sisi lain, [Laela Komalasari & Suharna \(2024\)](#) menemukan bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals*, menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini bersifat kontekstual dan bergantung pada karakteristik sektor yang diteliti.

Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu ini memperkuat relevansi pengujian variabel *Inventory Intensity* pada konteks sektor industri dasar dan kimia.

H₃: *Inventory Intensity* berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Simultan terhadap *Tax Avoidance*

Deferred Tax Expense, *Debt Policy*, dan *Inventory Intensity* merupakan kebijakan akuntansi dan keuangan yang saling berkaitan dalam pengelolaan kewajiban pajak perusahaan (Anindyka et al., 2018; Melani & Ferdiansyah, 2024; Miranda & Finatariani, 2025; Sudjiman & Sudjiman, 2024). Dalam perspektif teori agensi, manajemen sebagai agent memiliki insentif untuk mengoptimalkan laba setelah pajak melalui kombinasi berbagai kebijakan yang masih berada dalam koridor regulasi yang berlaku. *Deferred Tax Expense* memungkinkan penundaan pengakuan kewajiban pajak, *Debt Policy* memberikan manfaat pajak melalui pengakuan beban bunga, sedangkan *Inventory Intensity* memengaruhi laba kena pajak melalui biaya operasional dan penilaian persediaan (Crissiana & Putri, 2024; Lisna Anggraini & Eka Rima Prasetya, 2025). Ketiga variabel tersebut tidak berdiri sendiri dalam praktik perencanaan pajak, melainkan dapat digunakan secara bersamaan sehingga memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi perusahaan dalam mengelola beban pajaknya secara legal.

H₄: *Deferred Tax Expense*, *Debt Policy*, dan *Inventory Intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), <https://www.idx.co.id/>. Data yang dikumpulkan meliputi laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) selama periode 2022–2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, yang berjumlah 113 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang diterapkan meliputi: (1) perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024; (2) tidak mengalami kerugian selama periode penelitian, karena pengukuran *Tax Avoidance* menggunakan Effective Tax Rate (ETR) mensyaratkan laba sebelum pajak bernilai positif agar hasil perhitungan dapat diinterpretasikan secara tepat; (3) menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian; (4) memiliki data yang lengkap terkait seluruh variabel penelitian; dan (5) menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 32 perusahaan yang memenuhi syarat, sehingga total observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 96 data (32 perusahaan × 3 tahun).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Adapun variabel independen terdiri atas tiga variabel. Pertama, *Deferred Tax Expense* (DTE) yang diukur dengan membandingkan beban pajak tangguhan terhadap total aset perusahaan, untuk menunjukkan proporsi perbedaan temporer antara pengakuan laba akuntansi dan laba fiskal dalam struktur aset. Kedua, *Debt Policy* yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu perbandingan total utang terhadap total aset, sebagai proksi dari tingkat penggunaan pendanaan berbasis utang dalam struktur modal perusahaan. Ketiga, *Inventory Intensity* (INV) yang diukur dengan membandingkan total persediaan terhadap total

aset, untuk menggambarkan besarnya investasi perusahaan pada persediaan relatif terhadap aset yang dimiliki.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual, uji simultan (uji F) untuk menguji pengaruh ketiga variabel secara bersama-sama, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil pengujian empiris mengenai pengaruh *Deferred Tax Expense*, *Debt Policy*, dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

<i>Variabel</i>	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Maks</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev</i>
<i>Deferred Tax Expense</i> (DTE)	96	−0,01756	0,05148	0,00437	0,01127
<i>Debt Policy</i> (DAR)	96	0,04573	0,93434	0,39768	0,21001
<i>Inventory Intensity</i> (INV)	96	0,00437	0,52527	0,16961	0,10952
<i>Tax Avoidance</i> (ETR)	96	0,01950	0,53735	0,22794	0,08561

Sumber: Data Diolah (2026)

Tabel 1 menyajikan gambaran umum distribusi data variabel penelitian selama periode 2022–2024 dengan total 96 observasi. Rata-rata ETR sebesar 22,79% berada di bawah tarif pajak badan nominal 25%, mengindikasikan adanya kecenderungan pengelolaan pajak pada perusahaan sampel. Rata-rata DAR sebesar 39,77% menunjukkan bahwa secara umum perusahaan membiayai sekitar 40% asetnya dengan utang, sementara rata-rata *Inventory Intensity* sebesar 16,96% mencerminkan proporsi persediaan yang relatif moderat dalam struktur aset sektor industri dasar dan kimia.

Selanjutnya adalah pengujian hipotesis yang meliputi uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f).

Tabel 2 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.177	.020		8.965	.000
DTE	.203	.083	.238	2.438	.017
DAR	.127	.050	.253	2.565	.012
INV	.046	.075	.059	.609	.544

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel 2, hasil pengujian parsial, diperoleh hasil sebagai berikut:

Pengaruh *Deferred Tax Expense* terhadap *Tax Avoidance*

Deferred Tax Expense menghasilkan nilai signifikansi 0,017 yang lebih kecil dari batas 0,05, sehingga hipotesis mengenai pengaruhnya terhadap *Tax Avoidance* dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Deferred Tax Expense* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Debt Policy* terhadap *Tax Avoidance*

Debt Policy memperoleh nilai signifikansi 0,012 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis tentang pengaruhnya terhadap *Tax Avoidance* terkonfirmasi. Temuan ini menegaskan bahwa *Debt Policy* memiliki peran yang berarti dalam mempengaruhi *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Nilai signifikansi *Inventory Intensity* sebesar 0,544 melampaui ambang batas 0,05, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh variabel ini terhadap *Tax Avoidance* tidak dapat diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* tidak memberikan dampak yang berarti terhadap *Tax Avoidance*.

Tabel 3 Hasil Uji Simultan (Uji f)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.103	3	.034	5.336	.002b
	Residual	.593	92	.006		
	Total	.696	95			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), INV, DTE, DAR

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai F hitung sebesar 5,336 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variable *Deferred Tax Expense*, *Debt Policy*, dan *Inventory Intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Koefisien determinasi berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kapasitas variabel-variabel independen; *Deferred Tax Expense*, *Debt Policy*, dan *Inventory Intensity*, dalam menerangkan fluktuasi yang terjadi pada variabel dependen *Tax Avoidance*. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.385a	.148	.120	.08029	1.801

a. Predictors: (Constant), INV, DTE, DAR

b. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel 4, diperoleh nilai R sebesar 0,385 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berada pada kategori hubungan yang lemah hingga sedang. Kemudian, R Square senilai 0,148 mengartikan bahwa variabel-variabel dalam model, yaitu *Deferred Tax Expense*, *Debt Policy*, dan *Inventory Intensity*, mampu menjelaskan 14,8% dari total variasi *Tax Avoidance*. Adapun 85,2% sisanya merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Temuan tersebut selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori agensi serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kebijakan akuntansi perpajakan, struktur pendanaan, dan karakteristik operasional perusahaan memengaruhi praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Indonesia.

Pengaruh Parsial *Deferred Tax Expense* terhadap *Tax Avoidance*

Temuan pada penelitian ini mengisyaratkan bahwa munculnya beban pajak tangguhan sebagai dampak dari selisih sementara antara laba menurut standar akuntansi dan laba menurut ketentuan fiskal dapat menjadi cerminan adanya strategi manajemen dalam mengoptimalkan celah regulasi perpajakan. Semakin besar nilai *Deferred Tax Expense*, semakin besar pula indikasi bahwa perusahaan melakukan pengelolaan laba yang berdampak pada perubahan kewajiban pajak, sehingga berpengaruh terhadap nilai *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi *Tax Avoidance*.

Hasil penelitian sekarang ini selaras dengan temuan [Chrisandy & Simbolon \(2022\)](#) yang menemukan pengaruh positif signifikan *Deferred Tax Expense* terhadap penghindaran pajak di perusahaan sektor kimia. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan beban pajak tangguhan yang dicatat perusahaan turut mencerminkan semakin intensifnya pemanfaatan selisih temporer antara laba akuntansi dan fiskal sebagai instrumen penundaan kewajiban perpajakan. Sejalan dengan itu, [Anggraini et al. \(2019\)](#) juga menemukan bahwa beban pajak tangguhan (*Deferred Tax Expense*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, yang menunjukkan bahwa perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen penghindaran pajak. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan [Cendani & Sofianty \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa *Deferred Tax Expense* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, di mana manajer sebagai agen menggunakan beban pajak tangguhan untuk mengurangi beban pajak jangka pendek guna memenuhi ekspektasi pemegang saham sebagai prinsipal.

Meskipun demikian, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan temuan dalam penelitian ini. [Suciarti et al. \(2020\)](#) pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2018 menemukan bahwa *Deferred Tax Expense* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* secara parsial. Namun, ketika diuji secara simultan bersama variabel leverage dan capital intensity, ketiga variabel tersebut tetap menunjukkan pengaruh yang signifikan. Begitu pula [Sudjiman & Sudjiman \(2024\)](#) yang meneliti perusahaan dalam indeks SRI-KEHATI periode 2021–2023 dan menyimpulkan bahwa *Deferred Tax Expense* tidak memiliki pengaruh yang berarti secara parsial terhadap praktik *Tax Avoidance* perusahaan.

Pengaruh Parsial *Debt Policy* terhadap *Tax Avoidance*

Debt Policy yang diproksikan dengan DAR terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* (sig. 0,012 < 0,05; B = 0,127). Semakin tinggi proporsi utang terhadap total aset, semakin besar beban bunga yang bersifat *tax-deductible*, sehingga laba kena pajak dan pajak terutang berkurang melalui mekanisme tax shield ([Halim, 2024](#); [Harianto, 2020](#)). Meningkatnya *Debt to Asset Ratio* menandakan bahwa perusahaan semakin bergantung pada utang sebagai sumber pendanaan, yang pada gilirannya berdampak pada besaran beban bunga serta penghasilan kena pajak yang harus ditanggung. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan [Halim \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance* dengan pendekatan *Effective Tax Rate* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan berimplikasi terhadap besaran pajak efektif yang harus dibayarkan. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian [Anindyka et al. \(2018\)](#) pada perusahaan *food and beverages* di BEI periode 2011–2015, yang menunjukkan bahwa leverage yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Parsial *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Inventory Intensity tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* (sig. 0,544 > 0,05; B = 0,046). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan persediaan pada perusahaan sampel lebih berorientasi pada kebutuhan operasional daripada strategi perpajakan yang terencana. Tingginya investasi pada persediaan tidak otomatis menurunkan laba kena pajak apabila perusahaan mengelola persediaan secara efisien sehingga biaya tambahan yang timbul tidak cukup material untuk memengaruhi posisi pajak perusahaan ([Suandy, 2011](#)). Fenomena ini dapat dipahami mengingat pengelolaan persediaan pada dasarnya merupakan bagian dari aktivitas operasional bisnis yang tidak secara langsung berorientasi pada strategi perpajakan perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian oleh [Nurmaulidya & Hasanuh \(2025\)](#), [Gita et al, \(2021\)](#) dan [Yunie \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* dengan menggunakan pendekatan *Effective Tax Rate*.

Namun demikian, penelitian oleh [Sundari \(2024\)](#) dan [Rahmawati & Mildawati \(2019\)](#) mengungkapkan hasil yang berbeda, di mana *Inventory Intensity* justru berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* dalam pendekatan *Effective Tax Rate*, yang berarti semakin besar intensitas persediaan pada struktur aset perusahaan akan mendorong meningkatnya *Tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *Inventory Intensity* bersifat tidak konsisten dan bergantung pada strategi pengelolaan persediaan dan karakteristik industri perusahaan.

Pengaruh Simultan *Deferred Tax Expense*, *Debt Policy*, dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* (F hitung 5,336 > F tabel 2,70; sig. 0,002 < 0,05). Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,120 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 12,0% variasi *Tax Avoidance*, sementara sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain di luar model. Temuan ini menegaskan bahwa *Tax Avoidance* merupakan fenomena multidimensi yang dipengaruhi oleh kombinasi kebijakan akuntansi pajak, struktur pendanaan, dan karakteristik operasional secara bersamaan, meskipun tidak semua dimensi tersebut signifikan secara parsial. Hasil ini sejalan dengan teori struktur modal yang menyatakan bahwa penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak (tax shield). Dengan demikian, keputusan perusahaan dalam menentukan komposisi utang dan asetnya tidak hanya berdampak pada risiko dan profitabilitas, tetapi juga pada efisiensi pajak yang ditanggung perusahaan ([Prasetya & Muid, 2022](#)).

Sementara itu, *Inventory Intensity* dalam penelitian sekarang ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan karena persediaan atau capital, meskipun merupakan bagian dari aset, tidak selalu menciptakan beban yang dapat dikurangkan dari laba kena pajak secara langsung. Tingkat persediaan yang tinggi tidak otomatis menurunkan laba kena pajak, terutama jika perusahaan menerapkan strategi pengelolaan persediaan yang efisien atau jika persediaan tersebut tidak menghasilkan biaya tambahan yang signifikan untuk pajak ([Suandy, 2011](#)). Oleh karena itu, meskipun secara konseptual variabel *Inventory Intensity* memiliki potensi untuk memengaruhi *Tax Avoidance*, secara empiris pengaruh tersebut cenderung lemah dan tidak menunjukkan konsistensi.

Hasil pengujian simultan dalam penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian [Puspita & Arismutia \(2025\)](#) yang menyatakan bahwa kombinasi variabel struktur modal dan karakteristik aset secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, meskipun tidak seluruh variabel menunjukkan signifikansi secara parsial. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh [Febriany & Syarif \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa variabel Return on Assets, Debt to Asset Ratio, dan *Inventory Intensity* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance* dengan

pendekatan *Effective Tax Rate*, namun *Inventory Intensity* tidak signifikan secara parsial. Selain itu, [Anindyka et al \(2018\)](#) juga menemukan bahwa Leverage (DAR), Capital Intensity, dan *Inventory Intensity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI, meskipun variabel *Inventory Intensity* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara individu. Sejalan dengan hasil tersebut, studi [Alvin \(2024\)](#) mengindikasikan bahwa walaupun *Inventory Intensity* tidak berpengaruh secara parsial, kombinasi variabel yang diuji tetap mampu menjelaskan variasi *Tax Avoidance* secara signifikan.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Deferred Tax Expense*, *Debt Policy*, dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada 32 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Deferred Tax Expense* dan *Debt Policy* masing-masing berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Tax Avoidance*, sementara *Inventory Intensity* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, ketiga variabel bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* dengan kemampuan penjelasan model sebesar 12,0%.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi teori agensi dalam menjelaskan perilaku *Tax Avoidance* korporasi, dengan membuktikan bahwa perbedaan regulasi akuntansi dan perpajakan serta struktur pendanaan berbasis utang merupakan instrumen yang dimanfaatkan manajemen sebagai agent untuk mengoptimalkan kewajiban pajak dalam koridor hukum yang berlaku. Penelitian ini juga mengisi kesenjangan literatur dengan menguji secara simultan ketiga variabel tersebut pada konteks sektor industri dasar dan kimia periode pascapandemi 2022–2024 yang belum banyak dikaji sebelumnya. Secara praktis, temuan ini menjadi sinyal bagi manajemen perusahaan untuk mengelola *Deferred Tax Expense* dan *Debt Policy* secara terencana dan terintegrasi agar strategi perpajakan tetap efektif sesuai ketentuan yang berlaku. Bagi otoritas pajak, variabel pajak tangguhan dan struktur utang perlu mendapat perhatian khusus dalam program pengawasan kepatuhan pajak korporasi di sektor industri yang memiliki karakteristik aset dan pendanaan yang kompleks.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Nilai *Adjusted R²* sebesar 12,0% mengindikasikan masih banyak faktor penjelas *Tax Avoidance* yang tidak tercakup dalam model, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, capital intensity, dan mekanisme tata kelola perusahaan. Cakupan yang terbatas pada satu sektor dengan rentang waktu tiga tahun juga membatasi kemampuan generalisasi hasil penelitian. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas variabel independen, menggunakan proksi *Tax Avoidance* yang lebih beragam seperti *Book Tax Difference (BTD)* atau *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, serta memperluas sampel lintas sektor dengan metode analisis yang lebih variatif seperti panel data regression atau path analysis guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Alvin. (2024). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Inventory Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–9.
<https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga/article/view/2960>

- Anggraini, T., Widiasmara, A., & Amah, N. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Penghindaran Pajak Dengan Komite Audit sebagai Pemoderasi. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 1, 383–395. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SIMBA/article/view/1158>
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage pada Penghindaran Pajak. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 137–152. <https://journal.unimma.ac.id/conference/en/article/view/4150>
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2018). Pengaruh Leverage (Dar), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management*, 5(1), 713–719. <https://telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6290>
- Aprianto, M. A. D., Muttaqin, N., & Anshori, M. Y. (2021). Pengaruh Kebijakan Investasi, Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018). *Ecopreneur*, 12, 3(2), 87. <https://doi.org/10.51804/econ12.v3i2.776>
- Cendani, D. I., & Sofianty, D. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Gender Diversity terhadap Penghindaran Pajak. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(1), 253–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i1.1356>
- Chrisandy, M. H., & Simbolon, R. (2022). Pengaruh Transfer Pricing, Beban Pajak Tangguhan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Kimia. *Syntax Idea*, 4(5), 835–842. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v4i5.1832>
- Crissiana, S. N., & Putri, D. A. (2024). Pengaruh Deferred Tax Expense, Strategi Bisnis Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 8(1), 178–187. <https://doi.org/10.30871/jama.v8i1.7329>
- Erawati, T., & Siang, Y. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 4(1), 114–128. <https://doi.org/10.26618/jrp.v4i1.6319>
- Febriany, A., & Syarif, D. (2025). Pengaruh Return on Asset, Debt to Equity Ratio, dan Capital Intensity Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Barang Konsumen Primer. *eCo-Buss*, 8(1), 167–178. <https://doi.org/10.32877/eb.v8i1.2450>
- Gita, I. A. M. A., Partika, I. D. M., & Suciwati, D. P. (2021). Effect Firm Size, Profitability and Inventory Intensity Against Effective Tax Rate (ETR). *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*, 4(1), 9–15. <https://doi.org/10.31940/jasafint.v4i1.2410>
- Halawa, D. (2023). Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perubahan Tarif Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2021. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 2(1), 81–90. <https://doi.org/10.30630/jabei.v2i1.91>
- Halim, L. S. (2024). Analisis Pengaruh Return on Asset, Debt to Asset Ratio, dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia. *MABIS*, 15(2), 30–38. <https://doi.org/10.66003/mabis.v15i02.10464>
- Hariato, R. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Utang terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2018). *Liability*, 2(1), 49–69.
- Harnanto. (2013). *Perencanaan Pajak*. BPFE.

- Kasmir. (2019). *Manajemen Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Belanja Perpajakan 2023*. Badan Kebijakan Fiskal.
- Laela Komalasari & Suharna. (2024). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan | E-ISSN : 3063-8208*, 1(2), 104–110. <https://doi.org/10.62379/iakp.v1i2.75>
- Lisna Anggraini & Eka Rima Prasetya. (2025). Pengaruh Thin Capitalization, Debt Policy, dan Capital Intensity terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(8), 255–268. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i8.810>
- Melani, N. D. A., & Ferdiansyah, F. (2024). Pengaruh Financial Distress, Deferred Tax Expense dan Debt Policy terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 13(4). <https://doi.org/10.31959/jm.v13i4.2527>
- Melawati, D. & Ahalik. (2024). Pengaruh Firm Size, Capital Intensity dan Beban Pajak Tangguhan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2020–2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis Syariah*, 6(2), 4015–4029. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.5218>
- Miranda, S., & Finatariyani, E. (2025). Pengaruh Inventory Intensity, Kepemilikan Institusional, Deferred Tax Expense, dan Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 4(2), 969–986. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v4i2.5126>
- Nurmaulidya, A., & Hasanuh, N. (2025). *Return on Asset, Capital Intensity, Firm Size, dan Pengaruhnya Terhadap Agresivitas Pajak Pada Sektor Basic Materials Periode 2019-2023*. 6(1). *Jurnal Inovasi Akuntansi keuangan & Perpajakan (IAKP)*. <https://doi.org/10.35314/iakp.v6.i1.417>
- Oktiana, D. F., Rachmawati, R., Rohmaniyah, & Alfian, N. (2026). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 10(2), 1081–1092. <https://doi.org/10.33395/owner.v10i2.3255>
- Prameswari, D. E. A., Yani, A., & Suaidah, I. (2025). Apakah ROA, Leverage, Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal Berperan dalam *Tax Avoidance*? *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 250–266. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i2.25551>
- Prameswari, N. S., Saud, M., Amboro, J. L., & Wahyuningsih, N. (2020). The motivation of learning art & culture among students in Indonesia. *Cogent Education*, 7(1), 1809770. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1809770>
- Prasetya, G., & Muid, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap *Tax Avoidance*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–6. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/32960>
- Puspita, S. C., & Arismutia, S. A. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap *Effective Tax Rate* Pada Perusahaan Subsektor Kimia Yang Terdaftar BEI. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1832>
- Putra, D. M., & Kirana, A. P. (2023). Impact of Leverage, Capital Intensity, Inventory Intensity, Cash *Effective Tax Rate* on *Tax Avoidance*: Assessment for Energy Sector Corporate. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2), 419–433. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v6i2.4>
- Putri, R. A., & Kartika, T. P. D. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor Energy di BEI Tahun 2018–2022. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 13(2). <https://doi.org/10.26740/akunesa.v13n2.p162-172>

- Rahmawati, V., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1–19. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2362>
- Salsabila, A., Mubarak, A., & Firmansyah, F. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Financial Distress Dan Public Ownership Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(3), 289–303. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i3.6233>
- Sibuea, S. J., & Rinendy, J. (2023). Kepemilikan Manajerial Dan Intensitas Persediaan Dalam Menghemat Pajak Pada Sektor Industri Dasar Dan Kimia Tahun 2020–2022. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 13(2), 151–157. <https://doi.org/10.24929/feb.v13i2.2999>
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(2), 311–322. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i2.811>
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak* (5th ed.). Salemba Empat.
- Suandy, E. (2013). *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat.
- Suciarti, C., Suryani, E., & Kurnia, K. (2020). The Effect of Leverage, Capital Intensity and Deferred Tax Expense on *Tax Avoidance*. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(2), 76–83. <https://doi.org/10.24198/jaab.v3i2.28624>
- Sudjiman, L. S., & Sudjiman, P. E. (2024). *Tax Avoidance* as a Result of Debt Levels and Deferred Tax. *7th National Conference Business, Management, and Accounting*, 1111–1131. <https://ojs.uph.edu/index.php/NCBMA/article/view/8837>
- Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Syntax Idea*, 3(2), 354–367. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1050>
- Sundari, N. (2024). Pengaruh Firm Size, Struktur Modal, Inventory Intensity, dan Capital Intensity terhadap *Effective Tax Rates* pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia. *MABIS*, 15(1), 75–83. <https://doi.org/10.66003/mabis.v15i1.9951>
- Suwanda, M., Srihastui, E., & Wahyudi, M. (2026). The Effect of Profitability, Leverage, Company Size, and Inventory Intensity on *Tax Avoidance* (A Study of Health Sector Companies Listed on the IDX in the 2021–2024 Period). *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 9(1), 8793–8804. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/iijsse/article/view/9463>
- Taylor, G., & Richardson, G. (2014). The Determinants of Thinly Capitalized *Tax Avoidance* Structures. *Journal of Banking and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2013.02.005>
- Wardani, D. M. K., & Nugrahanto, A. (2022). Pengaruh Book-Tax Differences, Accrual, Dan Operating Cash Flow Terhadap Upaya Penghindaran Pajak. *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, 6(1), 159–182. <https://doi.org/10.31092/jpi.v6i1.1721>
- Yunie. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity dan Profitability terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Property, Real Estate dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016–2020. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/view/1413/837>
- Zaenuri, M., & Khamimiah, K. (2022). Analisis Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar pada BEI tahun 2019–2020. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 3(2), 01–14. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v2i2.3386>